

Budaya, Sportifitas dan Keberagaman

Oleh Gatut Priyowidodo, Ph.D

Perhelatan akbar sukan se-Asia baru ditutup 2 September 2018. Indonesia paling tidak menikmati tiga sukses. Sukses penyelenggaraan. Sukses prestasi. Dan sukses diplomasi budaya. Tidak tanggung-tanggung, pujian datang dari Thomas Bach, Ketua Komite Olimpiade Internasional dan Syeikh Ahmad Al-Fahad Al-Sabah, Ketua Komite Olimpiade Asia. Pengakuan itu sekaligus penegasan pihak luar kepada bangsa Indonesia, bahwa sebagai sebuah bangsa kita memiliki kemampuan untuk mengorganisir kegiatan multievent bertaraf internasional dan kolosal. Dalam waktu bersamaan lebih 16 ribu atlet dan official dari 465 nomor pertandingan (40 cabang) yang berasal dari 45 negara se-Asia bertanding di dua kota yakni Jakarta dan Palembang dengan memperebutkan 462 medali emas. Serta diliput sekurangnya 6000-7000 wartawan.

Meskipun temanya kompetisi olahraga se-Asia, tapi Indonesia selaku tuan rumah membukanya dengan *performance* aksi budaya. Empat elemen alam yakni air, bumi, angin dan api divisualisasikan dalam gerak budaya nusantara. Bahkan tarian *Ratoh Jaroe* yakni *Ratoh* yang berarti menari dan *Jaroe* yang berarti jemari, sebuah tarian tradisional Aceh berhasil menghipnotis seluruh pemirsa di *Opening Ceremony* terkait kekompakan yang ditampilkan.

Budaya dan sportifitas adalah entitas eksistensi kemanusiaan lintas etnik, agama dan ras. Siapapun yang unggul di sana sama sekali tidak dilihat sebagai representasi dengan identitas komunalitas tertentu. Itu sebabnya ketika Jonatan Cristie atau si Jojo bertanding melawan Kenta Nishimoto (Jepang) pada laga semifinal cabang Bulutangkis, sebelum bertemu pemain Taiwan, Chou Tien Chen di final Asian Games, sama sekali ia tidak diidentikkan dengan Kristen versus Budhis. Karena agama bermakna transendental dengan nilai-nilai spritualitas yang tidak tampak, maka ia bisa mengalir ke siapapun dan dimanapun tanpa sekat. Itulah yang disebut nilai-nilai universalitas agama.

Sportifitas dan Kompetisi Rohani

Keolahragaan dan keagamaan sejatinya bicara perihal yang sama. Kejujuran, keiklasan, ketulusan, transparansi dan sportifitas. Olahragawan dan pemeluk agama tidak ada yang mempertentangkan lima hal tersebut. Bahkan Paulus dengan tegas berkata, "Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman.(2 Timotius 4:7).

Itu adalah diskripsi betapa beragama ibarat atlet yang penuh sportifitas, konsisten dalam arena pertandingan dan tidak berlaku culas. Tidak mudah berlaku seperti itu. Di tengah hilir mudiknya godaan yang datang silih berganti, ketika iman tidak dipelihara maka potensi jatuh sebelum kompetisi dimulai pasti terjadi. Masih ingat peristiwa 4 atlet Jepang harus dipulangkan ke negaranya lantaran tindakan *booking* pekerja seksual komersial di Jakarta sebelum pertandingan dimulai. Bukan hanya memalukan tim dan negaranya, tapi juga menghancurkan nilai-nilai sportifitas.

Laku budaya dan laku sportif adalah refleksi beragama yang manifest. Maka nilai-nilai religiusitas meskipun tidak kelihatan ia pasti terjawab dalam laku dan tindak orang yang berbudaya dan berjiwa sportif. Sangat disayangkan jika orang yang beragama kemudian dicap tidak berbudaya atau tidak menghargai sportifitas. Dari sanalah dirintis tragedi kejatuhan harga diri kemanusiaan.

Secara sempit laku budaya terjelma dalam produk budaya yang visual (tari, karya seni, bahasa dan sejenisnya) dan laku sportifitas di arena pertandingan. Tetapi dalam arti luas laku budaya dan laku sportifitas adalah keseluruhan panduan hidup yang baik. Ketika Yesus berpesan kepada orang kaya, kata orang itu kepada-Nya: "Perintah yang mana?" Kata Yesus: "Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, hormatilah ayahmu dan ibumu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. (Matius 19:18-19).

Terang saja anak muda yang kaya tersebut bisa melakukan. Dari dasa perintah Allah kepada Musa di Gunung Sinai, Tuhan Yesus hanya menyebut enam perintah. Bisa jadi enam perintah itu menurut anak muda tersebut mudah dikerjakan. Tapi ketika Sang Guru itu melanjutkan dengan perintah yang lain, juallah segala milikmu dan berikan kepada orang miskin (Mat 19:21), masgullah hati si enterpreneur muda itu.

Melepas kepemilikan privat untuk kepentingan orang yang membutuhkan, tidak semudah mengatakan. Perlu perjuangan extra keras. Sebab memberi adalah produk budaya. Produk kesadaran iman yang berproses menjadi tindakan. Kiranya patut disimak ulang inti buku klasik H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (1951) yang membagi relasi Kristus dengan budaya menjadi lima yakni 1) *Christ against culture*; (Kristus menentang budaya), 2) *Christ of culture*; (Kristus bagian dari budaya), 3) *Christ above culture*; (Kristus di atas budaya), 4) *Christ and culture in paradox*; (Kristus dan budaya dalam posisi paradoks) and 5) *Christ the transformer of culture*, (Kristus sang transformer budaya).

Dari kelima hal tersebut, pilihan yang paling ideal adalah menempatkan Kristus sebagai sang transformer budaya dalam diri kita. Cara ini diyakini akan mengantar kita membuka ruang keiklasan dalam praktik beragama yang disertai ketulusan. Jika transformasi budaya baik itu terjadi, maka tanpa ada instruksi sekalipun secara natural paradigma beragama kita akan berubah dari penerima menjadi pemberi.

***Gatut Priyowidodo, Ph.D** Kepala Pusat Kajian Komunikasi Petra (PKKP) dan Dosen Tetap Program Studi Ilmu Komunikasi UK Petra Surabaya.